

# Pengembangan Inovasi PTT Jagung Meningkatkan Pendapatan

**S**elama ini komponen teknologi budidaya jagung diterapkan secara parsial, terutama pada lahan berproduktivitas rendah, sehingga tidak memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan produksi. Memadukan berbagai komponen teknologi yang saling menunjang atau bersifat sinergis diharapkan dapat meningkatkan produktivitas dan efisiensi sistem produksi jagung.

Puslitbang Tanaman Pangan melalui Balitsereal telah menghasilkan berbagai komponen teknologi jagung. Penerapan komponen-komponen teknologi tersebut dengan pendekatan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) ternyata meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani, sehingga berujung pada peningkatan pendapatan.

Pada lahan sawah tadah hujan di Pangkep, Sulawesi Selatan, MK 2006, pengembangan jagung dengan pendekatan PTT pada hamparan seluas 5 ha memberikan hasil 5,4-7,3 t/ha. Sebelumnya, lahan suboptimal tersebut biasanya diberakan setelah panen padi.

Dengan rata-rata hasil 6,42 t/ha, keuntungan dari penerapan PTT jagung pada lahan sawah tadah hujan mencapai Rp 7,5 juta.

Pada MK 2008 dievaluasi pula penerapan PTT jagung pada lahan sawah tadah hujan di Maros dan Pangkep, Sulawesi Selatan. Di kedua lokasi penelitian, terutama di Maros, sebagian kecil petani pada musim kemarau mengusahakan kacang hijau setelah panen padi dan sebagian lainnya membiarkan lahan bera. Mengingat di lokasi ini tersedia sumber air dari sumur dangkal maka dikembangkan PTT jagung.

Di Maros, areal pengembangan PTT jagung mencakup lahan petani seluas 5 ha dengan melibatkan 25 petani setempat. Meskipun mereka belum terampil mengusahakan jagung dan menerapkan komponen teknologi anjuran, tetapi hasil yang diperoleh cukup tinggi, rata-rata 4,7 t/ha dengan keuntungan sebesar Rp 1,67 juta/ha. Angka ini tentu cukup berarti bagi peningkatan pendapatan petani dibandingkan dengan jika lahan dibiarkan bera pada musim kemarau.

Keuntungan usahatani jagung dengan menerapkan teknologi melalui pendekatan PTT Mandalle, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan MK 2008

Uraian	Jumlah fisik/ha	Nilai (Rp/ha)
<b>I. Sarana produksi</b>		
1. Benih (kg)	20	300.000
2. Pupuk ponska (kg)	100	250.000
3. Pupuk urea (kg)	200	300.000
4. Herbisida (l)	4	200.000
5. Pestisida (kg)	10	125.000
6. Bensin (l)	114	684.000
Jumlah	-	1.859.000
<b>II. Tenaga kerja (HOK)</b>		
1. Penyiapan lahan/pembuatan drainase	2	50.000
2. Penanaman	15	375.000
3. Pemupukan	12	300.000
4. Penyiangkan (herbisida)	1	25.000
5. Pengendalian hama	1	25.000
6. Pengairan	21	525.000
7. Panen	20	500.000
Jumlah	-	1.800.000
Total biaya (I + II)	-	3.659.000
<b>III. Hasil (kg)</b>	<b>4.700</b>	<b>10.340.000</b>
<b>IV. Keuntungan (Rp)</b>	<b>-</b>	<b>6.681.000</b>
<b>V. R/C ratio</b>	<b>2,83</b>	

Keuntungan  
Benih - Rp.15.000/kg  
Herbisida - Rp.50.000/liter  
Urea jagung - Rp.2.200/kg

Pupuk Ponska - Rp.2.500/kg  
Pestisida - Rp.12.500/kg  
Bensin - Rp.2.500/liter

Pupuk Urea - Rp.1.500/kg  
Bensin - Rp.600/liter

Di Pangkep, penerapan PTT jagung menempati lahan seluas 30 ha. Petani yang terlibat di lokasi penelitian ini telah menerapkan PTT jagung sejak 2005, dengan bimbingan peneliti dan penyuluh. Dua tahun pertama, hasil jagung mencapai lebih dari 6,0 t/ha jagung pipil. Keuntungan yang diperoleh petani dari usahatani jagung dengan menerapkan PTT mencapai Rp 6,68 juta/ha.

■Hermanto, Puslitbangtan (Dari berbagai sumber)